

Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Aksi *Bullying* Di Madrasah

Dinda Amaly Ayyu Humaida

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

dindaamaly@gmail.com

Aang Kunaepi, M. Ag

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

aang_kunaepi@walisongo.ac.id

Atika Dyah Perwita, M. M

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

atiakadyah@wakisongo.ac.id

Abstract: *Aqidah Akhlak teachers are expected to be able to play a role in preventing bullying in madrasas with various efforts to create a safe and peaceful school life. This research was carried out using a qualitative approach with descriptive research using the case study method. Data collection was carried out through a process of interviews, observation and documentation. The results of this research show that: 1) The form of bullying behavior that occurs at MA Al-Wathoniyah is verbal and physical, 2) The role of the Aqidah Akhlak teacher in overcoming bullying is by becoming a teacher, guide, counselor, evaluator, model/example, and as a driver of creativity, 3) Solutions provided by the school as an effort to prevent and overcome bullying by providing understanding, advice and motivation; become a role model teacher in order to instill morals; enforce madrasa rules and regulations; socialization; and strengthen cooperation between madrasahs and student guardians. Apart from that, there are plans that are still being pursued to prevent bullying through regularly scheduled mentoring with students. As well as carrying out mandatory monthly meeting agendas in the form of supervision from the madrasah head together with the class teacher and Guidance Counseling.*

Keywords: Bullying; Moral Creeds; Teacher's Role

Abstrak: *Guru Akidah Akhlak diharapkan mampu berperan dalam pencegahan aksi bullying di madrasah dengan berbagai upaya demi terwujudnya kehidupan sekolah yang aman dan damai. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk perilaku bullying yang terjadi di MA Al-Wathoniyah adalah secara verbal dan fisik, 2) Peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi aksi bullying adalah dengan menjadi seorang pengajar, pembimbing, konselor, evaluator, model/contoh, dan sebagai pendorong kreativitas, 3) Solusi yang diberikan pihak sekolah sebagai upaya mencegah dan mengatasi aksi bullying dengan pemberian pemahaman, nasihat, dan motivasi; menjadi pribadi guru tauladan dalam rangka penanaman akhlak; menegakkan tata tertib madrasah; sosialisasi; dan mempererat kerjasama pihak madrasah dengan wali siswa. Selain itu terdapat rencana yang masih diupayakan untuk mencegah aksi bullying melalui pendampingan bersama siswa yang sifatnya rutin terjadwal serta melakukan agenda wajib rapat bulanan berupa supervisi dari kepala madrasah bersama wali kelas dan Bimbingan Konseling.*

Kata Kunci: Akidah Akhlak; Bullying; Peran Guru

Pendahuluan

Saat ini kondisi moral dan etika remaja cukup mengkhawatirkan.¹ Sebagai upaya mengatasinya kemererosotan dan kebobrokan moral, diperlukan adanya pembinaan akhlak untuk membentuk kepribadian muslim yang terpuji dan mengamalkan ajaran islam dengan tepat. Seperti, memiliki sifat jujur, beradab, sopan santun, serta memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.² Pembinaan akhlak menjadi tanggung jawab semua pihak. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga, guru dalam lingkungan sekolah, dan masyarakat dalam lingkungan sosial sangat dibutuhkan.³

Madrasah sebagai lembaga belajar tidak hanya menyelenggarakan pendidikan untuk mencapai kemampuan intelektual, tetapi juga untuk menciptakan kematangan spiritual. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan agama islam yang lebih banyak dibanding sekolah biasa.⁴ Selain itu, madrasah juga menjadi tempat untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan membentuk karakter peserta didik.⁵ Namun, pada kenyataannya sekarang beberapa lembaga pendidikan, salah satunya madrasah menjadi tempat terjadinya tindakan tidak terpuji.⁶ Tentu hal ini tidak sesuai dengan nilai dan prinsip yang mereka usung.

Salah satu bentuk tindakan tidak terpuji yang dilakukan di dalam institusi pendidikan adalah *bullying*. *Bullying* di madrasah dapat terjadi di berbagai lokasi. Ruang kelas, ruang guru, kantin, toilet, perpustakaan, lapangan, dll. Hal ini membuat lembaga pendidikan, yang harusnya menjadi tempat yang aman dan menyenangkan, berbalik menjadi tempat yang menakutkan bagi korban *bullying*. Perilaku *bullying* dapat menjadi sebuah fenomena yang tidak terputus diibaratkan seperti mata rantai.⁷

Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat sejak Januari 2023 hingga September 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dengan 861 kasus terjadi di lembaga pendidikan. Sebanyak 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik dan psikis, korban bullying sebanyak 87 kasus, 27 korban pemenuhan fasilitas pendidikan, dan sebanyak 24 kasus korban kebijakan. Diikuti 1.494 kasus lain tentang pelanggaran perlindungan anak.⁸ Selain itu berdasarkan data Rapor Pendidikan 2022/2023 yang dilakukan melalui Asesmen Nasional, Menteri Pendidikan Indonesia menyampaikan data sebanyak 24,4% peserta didik mengalami perundungan

¹ Sarah Ayu Ramadhani, “Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah”, *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* (Vol. 01, No. 05, 2022), hlm. 3

² Dwi Mahfudzoh, “Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Ar-Rahman Tahun Pelajaran 2016/2017”, *Skripsi* (Kediri: Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2017), hlm 14.

³ Sarah Ayu Ramadhani, “Metode dan Strategi...”, hlm. 10.

⁴ Akhmad Sirojudin, “Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah”, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* (Vol. 6, No. 2, tahun 2019), hlm. 207.

⁵ Ani Apriani, “Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 05, No. 02, 2022), hlm. 2.

⁶ Daurina Lestari, “Siswa MTs Tewas Usai Dibully 9 Teman, Korban Diikat dan Ditendang” (Juni, 2022) diakses dari *Viva.co.id* tanggal 10 September 2023 pukul 10.00 WIB.

⁷ Nur Ulfa Meilani Ilyas, “Penanganan Perilaku Bullying (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar)”, *Skripsi*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019), hlm. 2.

⁸ Regi Pratasyah Vasudewa dan Novianti Setuningsih, “KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan”, 10 Oktober 2023. Diakses dari *Kompas.com* pada tanggal 22 November 2023 pukul 11.41 WIB.

(bullying) secara fisik, verbal, relasional, dan *cyberbullying*.⁹ Aksi *bullying* tidak saja menimbulkan dampak bagi korban, tetapi juga bagi pelaku *bullying*.

Dengan terjadinya aksi *bullying* di MA Al-Wathoniyah tentu peran guru, khususnya Akidah Akhlak sangat dibutuhkan. Guru Akidah Akhlak diharapkan mampu berperan dalam pencegahan tindak *bullying* di madrasah dengan berbagai upaya demi terwujudnya kehidupan sekolah yang aman dan damai. Penelitian mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi aksi *bullying* di MA Al-Wathoniyah sangat penting. Mengingat bahwasanya madrasah ini merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama islam, tentu hal-hal yang tidak selaras dengan nilai-nilai ajaran agama harus dihilangkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tika Khoirunnisa di MTsN 1 Magetan terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam mengatasi bullying adalah dengan menanamkan nilai keisalamatan dengan membaca Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan materi akhlakul karimah kepada siswa, memberi nasihat kepada siswa yang berperilaku kurang baik, dan memberi tauladan yang baik dalam bertingkah laku.¹⁰ Oleh karena itu untuk mengetahui lebih mendalam mengenai *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Aksi *Bullying* di Madrasah (Studi Kasus: Siswa Kelas XI dan XII MA Al-Wathoniyah Pedurungan Kota Semarang).

Metode

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penulisan karya tulis ini. Pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena pada obyek yang diamati.¹¹ Karya tulis ini menggunakan metode studi kasus dan menggunakan format penelitian deskriptif. Studi kasus merupakan penelitian yang digunakan secara intensif, terperinci, dan mendalam tentang sebuah organisasi, lembaga atau suatu gejala. Secara khusus, tujuan dari studi kasus adalah untuk meneliti suatu objek yang diteliti sebagai suatu "kasus" sehingga karakteristik dalam kasus dapat diungkap.¹² Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan berbagai masalah aktual yang sedang terjadi atau muncul saat ini.¹³ Dengan menggunakan metode deskriptif ini peneliti diharapkan mampu untuk mengeksplorasi serta menangkap masalah dalam situasi sosial yang terjadi secara luas, menyeluruh, dan mendalam.¹⁴

Lokasi penelitian dilaksanakan di MA Al-Wathoniyah merupakan Madrasah Aliyah yang didirikan oleh Yayasan Al-Wathoniyah Bugen. Terletak di Jln. KH. Abdul Rosyid Bugen, RT 09/RW 03, Tlogosari Wetan, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 16 orang yang terdiri dari kepala madrasah, guru akidah akhlak, waka kesiswaan, penanggungjawab bimbingan dan konseling dan 12 siswa yang terdiri dari 5 siswa kelas XI dan 7 siswa kelas XII. Observasi dilakukan selama kurang lebih satu bulan sejak 4 September 2023 sampai 7 Oktober

⁹ Dian Ihsan, "Rapor Pendidikan 2022 – 2023, Nadiem: 24,4% Siswa Alami Bullying", 20 Juli 2023. Diakses dari *Kompas.com* pada tanggal 22 November 2023 pukul 11.56 WIB.

¹⁰ Tika Khoirunnisa, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa di MTsN 1 Magetan", *Skripsi* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 9.

¹² Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2017), hlm. 208

¹³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, Dan Prosedur* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2021). hlm. 60

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 209.

2023. Dokumentasi yang digunakan berupa foto, audio, dan video. Teknik analisis data yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hal ini dilakukan agar informasi yang didapatkan menjadi mudah dipahami dan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang lain.¹⁵

Pembahasan

1. Gambaran bentuk *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyah

Dengan maraknya aksi kekerasan pada anak usia sekolah di era ini, maka setiap kelompok layanan pendidikan harus dapat melindungi peserta didiknya dari segala hal yang memberikan pengaruh negatif. Hal ini harus dilakukan agar madrasah bisa menjadi tempat yang aman, penuh pengawasan, dan menyenangkan bagi peserta didik. Salah satu bentuk kekerasan di lingkungan madrasah adalah aksi *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan yang bersifat agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok kepada individu lain yang lebih lemah secara mental maupun fisik yang dilakukan secara terus menerus (berulang) dengan tujuan menyakiti sehingga tercapai rasa puas bagi pelaku *bullying*. Aksi *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyah biasa disebut dengan aksi ‘gasak-gasakan’. Tindakan ini masih sering dilakukan oleh peserta didik MA Al-Wathoniyah baik secara sadar maupun tidak sadar.

Melihat kondisi siswa MA Al-Wathoniyah yang diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren, dengan minimnya akses untuk berkomunikasi menggunakan alat elektronik, mendorong anak untuk mencari dan melakukan cara-cara tersendiri sebagai salah satu sarana hiburan. Bagi beberapa pihak, aksi *gasak-gasakan* ini dianggap sebagai salah satu hiburan bagi anak pondok. Mereka juga menganggap bahwasanya aksi *gasak-gasakan* ini adalah hal yang biasa. Namun, ada juga beberapa pihak yang menganggap bahwa aksi *gasak-gasakan* sudah termasuk dalam aksi *bullying*. Apalagi kalau sudah sampai menyakiti hati menyakiti fisik, merendahkan, dan menurunkan harga diri. Namun, dalam lingkup pesantren aksi *bullying* kerap kali dijadikan sebagai tindakan tanpa maksud kriminal, namun dimaksudkan dengan niat mempererat rasa persaudaraan.¹⁶

Secara umum, aksi *bullying* baik verbal maupun fisik lebih sering dilakukan oleh remaja laki-laki daripada remaja perempuan.¹⁷ Hal ini juga terjadi di MA A-Wathoniyah. Bahwasanya sebagian besar aksi *bullying* dilakukan oleh siswa laki-laki. Aksi *bullying* ini berbentuk verbal dan juga fisik. Pada siswa perempuan, aksi *bullying* verbal juga terjadi dengan menyebut nama orang tua. Namun, hal ini cenderung jarang ditemukan. Aksi bercanda pada siswa perempuan biasanya dilakukan sebatas menggoda sesama teman dalam konteks percintaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan informasi bahwa beberapa siswa korban *bullying* merupakan orang terdekat pelaku. Hal ini terjadi karena sebagian besar aksi *gasak-gasakan* terjadi dengan niat awal hanya bercanda.

Bentuk *bullying* yang ditemukan diantaranya secara verbal dan secara fisik. Dari kedua bentuk *bullying* tersebut, yang paling sering ditemukan adalah *bullying* secara verbal. Cara yang mereka lakukan adalah dengan saling memanggil nama orang tua, memanggil dengan istilah

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 244.

¹⁶ Mokhamad Miptakhul Ulum, “Sirkulasi Sosiologis dan Psikologis dalam Fenomena *Bullying* di Pesantren”, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, (Vol. 10 No. 02, 2021), hlm.1

¹⁷ Reka Arya Purnama Sari dan Yeni Karneli, “Differences in Student *Bullying* Behavior In terms of Gender and Cultural Background”, *Jurnal Neo Konseling* (Vol. 02, No. 03, 2020), hlm. 3.

tertentu, dan menyoraki sehingga korban merasa malu. Tidak hanya itu, aksi *bullying* verbal dengan cara menyindir juga terjadi. Aksi sindir ini dapat membawa ke arah fitnah yang merugikan apalagi dengan tujuan merusak reputasi individu. Abdul Rahman Al-Maliki menggolongkan sindiran halus sebagai bentuk pencemaran yang menyebabkan pelecehan manusia.¹⁸ Islam senantiasa mengingatkan kepada umatnya untuk menjaga lisan yang dianugerahkan oleh Allah untuk berbicara dengan kata-kata yang baik dan benar. Hal ini bertujuan untuk menghindari timbulnya fitnah dan dosa.¹⁹ Aksi *bullying* ini dapat dilihat dari perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran, jam istirahat, maupun ketika pulang sekolah.

Aksi *bullying* secara fisik juga terjadi. Hal ini dilakukan oleh beberapa siswa di dalam kelas. Lebih parahnya, aksi ini direkam dan diunggah ke media sosial oleh salah satu siswa. Di dalam video tersebut terlihat seorang siswa yang sedang dijegal oleh beberapa orang, dengan gestur badan yang sedang berusaha melawan. Terlihat seorang pelaku dengan memegang sebuah spidol yang digunakan untuk mencoret-coret wajah korban.

Kedua bentuk aksi *bullying* ini terjadi dipicu oleh beberapa hal, yaitu: Dasar hanya bercanda, iseng, rasa gemas dan rasa bosan yang bersifat spontan; bentuk fisik korban; tingkat kecerdasan; perasaan tidak suka; saling balas dendam; kebiasaan seseorang yang berbeda dari orang lain; melatih mental dan kesabaran.

Perlu digarisbawahi bahwasanya faktor pemicu aksi *bullying* dengan niat melatih mental dan kesabaran ini, nampaknya disalah artikan oleh beberapa peserta didik. Sehingga menimbulkan makna yang kurang tepat. Bagi peserta didik yang sebagian besar adalah santri pondok pesantren kerap kali menganggap *bullying* sebagai aksi dengan niat membentuk mental, melatih kemandirian, dan keteguhan hati terhadap lingkungan pesantren. Namun, aksi *bullying* yang melampaui batas akan memberikan dampak yang fatal.²⁰ Aksi *bullying* tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk melatih mental. Karena, aksi *bullying* memiliki dampak buruk yang justru dapat merusak psikis dan mental korban. Dampak psikologis yang diterima korban dapat merusak rasa percaya diri, menimbulkan rasa malu, trauma, merasa sendiri, dan serba salah.²¹

Sebagian besar korban *bullying* enggan menceritakan apa yang dialaminya kepada siapapun, bahkan kepada guru dan orang tua.²² Hal ini juga terjadi di MA Al-Wathoniyah. Siswa korban *bullying* cenderung menanggapi aksi yang mereka terima dengan diam. Didasari anggapan bahwa dengan diam, masalah akan segera selesai dan tidak akan memicu pertengkarannya. Mereka juga tidak melaporkan hal yang terjadi pada mereka kepada pihak guru. Hal ini dikarenakan, apabila mereka lapor, mereka takut akan mendapat aksi ‘gasakan’ yang lebih dari temannya.

Pelaku *bullying* di MA Al-Wathoniyah sering kali mendasarkan apa yang dilakukannya dengan niat hanya bercanda. Sejatinya, dalam islam tidak ada larangan terkait humor. Namun, penggunaan humor yang berlebihan dan dapat menimbulkan rasa sakit hati dan penderitaan bagi korban. Islam melarang bercanda yang berlebihan hingga jatuh pada tindakan dusta, menghina,

¹⁸ Maulida Nur Muhlishotin, “*Cyberbullying* Perspektif Hukum Pidana Islam”, *al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam* (Vol. 03 No.02, 2017), hlm. 25.

¹⁹ Maulida Nur Muhlishotin, “*Cyberbullying...*”, hlm. 6.

²⁰ Mokhamad Miptakhul Ulum, “Sirkulasi Sosiologis, hlm. 8

²¹ Dayat Trihadi, dkk., “*Bullying: Analysis of Risk Factors...*”, hlm. 50.

²² Arum Setyowati dan Siti Irene Astuti Dwiningrum, “Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*”, *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, (Vol. 07 No. 02, 2020), Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 2

mengolok-olok, atau memanggil nama dengan julukan maupun kekurangan yang dimiliki orang lain.²³ Adapun adab-adab dalam bercanda:

- a. Jujur tanpa dusta
- b. Tidak berlebihan
- c. Tidak berkaitan dengan agama
- d. Tidak mengandung makna penghinaan, merendahkan, dan meremehkan
- e. Berhati-hati saat humor kepada orang yang lebih tua
- f. Tidak menjadi sebuah tabiat
- g. Tidak bergurau dalam urusan serius dan tetawa dalam urusan sedih
- h. Tidak boleh mengambil/meenyembunyikan barang orang lain dengan tujuan membuat bingung
- i. Tidak bercanda untuk menakut-nakuti orang lain.²⁴

2. Peran guru Akidah Akhlak dalam menangani kasus bullying di MA Al-Wathoniyah

Seorang pendidik, khususnya guru memiliki beberapa peran dalam proses pembelajaran. Pada Permendikbud nomor 56 Tahun 2022 guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁵

Untuk mengatasi aksi *bullying* di MA Al-Wathoniyah, tentu peran dan tugas semua guru sangat diperlukan. Seorang guru mempunyai peran penting dalam pembentukan watak dan karakteristik bangsa dalam rangka pengembangan potensi peserta didik. Dalam hal ini, peran guru Akidah Akhlak dapat dikatakan sangat *urgent* untuk menciptakan perilaku peserta didik yang berakhlakul karimah.²⁶ Guru Akidah Akhlak di MA Al-Wathoniyah telah melakukan perannya dengan baik. Hal ini tercermin dari proses mengajar, membimbing, mengevaluasi, pelayanan dan bimbingan, memberikan contoh/tauladan yang baik, serta dapat mendorong kreativitas siswanya. Adapun peran yang dilakukan, sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pengajar

Upaya pengajaran guru Akidah Akhlak di MA Al-Wathoniyah dalam mengatasi aksi *bullying* di madrasah adalah dengan melakukan proses transfer ilmu pengetahuan dalam rangka membantu siswa mengetahui dan memahami materi pembelajaran yang senantiasa beriringan dengan nilai-nilai islam. Materi pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah serta membentuk karakter siswa yang mulia.²⁷ Peran sebagai pengajar dalam rangka mengatasi aksi *bullying* ini telah dilaksanakan dengan baik oleh guru Akidah Akhlak. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan serta materi yang disampaikan akan memberikan pengaruh pada perilaku siswa.

²³ Khalid Ramdhani, "Akhlak Humor Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Ta'lim*, (Vol. 1 No.1, 2019), hlm. 42.

²⁴ Khalid Ramdhani. 'Akhlak Humor Dalam Pendidikan Islam', hlm. 48.

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Standar Pendidikan Guru, hlm 4.

²⁶ Tika Khoirunnisa, "Peran Guru Akidah Akhlak,..", hlm. 4

²⁷ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, hlm. 32.

b. Guru sebagai pembimbing

Sebagai seorang pembimbing, guru Akidah Akhlak senantiasa melaksanakan tugasnya untuk menjaga, mengarahkan, dan membimbing siswa agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, produktif, dan unik sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa. Guru Akidah Akhlak telah menjalankan peran sebagai seorang pembimbing dalam rangka mengatasi aksi *bullying* dengan baik. Dalam melaksanakan perannya ini, guru Akidah Akhlak terus membimbing siswa dalam pengembangan dan penanaman akhlak terpuji dalam diri siswa serta mengabarkan juga tentang akhlak tercela. Apabila akhlak terpuji telah tertanam dalam diri siswa, potensi diri untuk menjadi pelaku *bullying* akan rendah.²⁸

Hal ini terjadi karena apabila siswa memiliki pemahaman dan selalu mengimplementasikan apa yang telah diketahui mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela tentu mereka akan menyadari bahwa *bullying* bukanlah hal yang dapat dibenarkan dan jelas tidak sesuai dengan nilai-nilai islam. Seorang guru yang berpengalaman, akan mengetahui akibat berbahaya dari hasil pengajaran yang buruk, tidak adanya tujuan pembelajaran dan hilangnya makna pembelajaran.²⁹ Seorang guru tidak akan bisa mengarahkan siswanya untuk bisa menjadi “seperti ini” dan “seperti itu”, karena siswa akan menjadi seseorang yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya. Namun, seorang guru Akidah Akhlak bisa mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang berakhlak. Sehingga dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya siswa tidak terlepas dari penanaman akhlak terpuji.

c. Guru sebagai konselor

Tugas guru tidak terbatas pada pemberian materi pembelajaran kepada peserta didik. Seorang guru juga berperan dalam memberikan bimbingan dan pelayanan konseling kepada siswanya baik secara pribadi maupun kelompok.³⁰ Guru harus mampu menjadi sosok orang tua kedua bagi siswa.³¹ Guru sebagai konselor memiliki tugas untuk menghargai martabat siswa sebagai seorang individu; memperlakukan siswa dengan rasa yakin bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk bangkit, berkembang, maju, dan mandiri; serta memiliki kesadaran bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya sekedar pada penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga juga bertujuan sebagai sarana pendewasaan diri untuk siswa.³²

Jika melihat kondisi siswa MA Al-Wathoniyah yang diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren. Tentu mereka merasakan kekosongan karena jauh dari orang tua. Pada masa menuju dewasa, seseorang sering kali mengalami pengalaman kurang menyenangkan yang menyebabkan perkembangan kepribadiannya terhambat.³³ Pada masa ini, peran guru sangat dibutuhkan untuk memberikan jalan keluar sehingga masalah yang dihadapi dapat teratasi. Secara umum, peran guru Akidah Akhlak sebagai seorang konselor telah dilaksanakan dengan cukup baik. Guru Akidah Akhlak di MA Al-Wathoniyah senantiasa memberikan layanan konseling terkait permasalahan yang dialami oleh siswa. Namun, beliau juga memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri.

²⁸ Fitriawan Arif Firmansyah, “Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan *Bullying* di Tingkat Sekolah Dasar”, *Jurnal Al-Husna* (Vol. 02, No. 03, 2021), hlm. 8.

²⁹ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, “*Profesi Keguruan*”, hlm. 98.

³⁰ Datuk Fitra, *Jadi Guru BK? Siapa Takut!*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hlm. 80.

³¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 17.

³² Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, “*Profesi Keguruan*”, hlm. 106.

³³ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, “*Profesi Keguruan*”, hlm. 107.

Secara khusus, keterlibatan peran guru Akidah Akhlak sebagai seorang konselor dalam mengatasi aksi *bullying* di madrasah dapat dikatakan kurang terlibat. Hal ini terjadi karena sebagian besar tanggungjawab terkait aksi *bullying* di MA Al-Wathoniyah dipegang oleh penanggungjawab Bimbingan Konseling serta Waka Kesiswaan.

d. Guru sebagai evaluator

Kedudukan seorang guru tidak sebatas sebagai pengajar dan pembimbing, tapi sebagai juga sebagai evaluator. Pada perannya ini guru memiliki kewajiban untuk memberikan alat evaluasi yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan sebelumnya.³⁴ Secara akademik, tujuan dilakukannya proses evaluasi adalah untuk mengukur serta menilai kemampuan siswa terkait penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Disisi lain, evaluasi juga berfungsi sebagai sarana untuk mendorong, membantu dan memberikan nasihat kepada siswa dalam menjalani prosesnya.³⁵ Secara umum, peran guru Akidah Akhlak sebagai seorang evaluator di MA Al-Wathoniyah telah terlaksana dengan baik. Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan memberikan soal ujian/tes sebagai instrumen penilaian. Penilaian dilaksanakan dengan pemberian soal ulangan harian, penilaian tengah semester, serta penilaian akhir semester.

Interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung di lingkungan sekolah setiap hari tentu dapat mempermudah guru untuk bisa mengevaluasi karakter, kepribadian, serta perilaku setiap siswanya. Seorang guru akan menggunakan standar sesuai dengan usia fisik, usia mental, ekonomi, serta lingkungan sosial siswa ketika melakukan proses evaluasi.³⁶ Peran guru Akidah Akhlak sebagai seorang evaluator dalam rangka mengatasi aksi *bullying* telah dilaksanakan dengan cukup baik. Guru Akidah Akhlak telah memahami beberapa karakter siswa yang didampinginya setiap proses pembelajaran. Mana siswa yang lebih dominan dan mana siswa yang lebih kecil pada interaksi mereka di dalam kelas.

e. Guru sebagai contoh/model

Tugas personal seorang guru adalah dapat memberikan contoh dan mampu menampakkan sosok pribadi yang baik.³⁷ Sebagai tenaga pendidik yang mana mengajar menjadi tugas utama, karakteristik kepribadian guru juga berpengaruh besar dalam keberhasilan pengembangan potensi sumber daya manusia.³⁸ Oleh karena itu, guru akan menampilkan sosok yang dapat digugu dan ditiru. Peran guru sebagai contoh/model ini telah dilaksanakan dengan baik oleh guru Akidah Akhlak di MA Al-Wathoniyah. Guru Akidah Akhlak memiliki prinsip untuk selalu berusaha menjadikan dirinya sebagai seorang guru yang dapat dijadikan figur uswatun khasanah atau tauladan yang baik bagi para siswanya baik dalam sifat, perkataan, maupun perbuatan. Karena secara tidak langsung, semua hal yang dilakukan oleh guru akan dilihat, diterima dan ditiru oleh siswa. Sehingga apabila semua siswa dapat mencontoh bagaimana guru Akidah Akhlak dalam berperilaku, bersikap, dan berkata baik maka secara perlahan aksi *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyah dapat berkurang atau bahkan hilang.

f. Guru sebagai pendorong kreativitas

Guru memiliki kepribadian yang khas. Pada satu sisi guru harus bersifat sabar, ramah, penuh pengertian, memberi kepercayaan serta menciptakan suasana aman. Namun, disisi lain guru

³⁴ Ridwan Hasyim, *Saatnya Guru Berpikir dan Bertindak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020), hlm. 28.

³⁵ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, “*Profesi Keguruan*”, hlm. 109.

³⁶ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, “*Profesi Keguruan*”, hlm. 109.

³⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, hlm. 43.

³⁸ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, “*Profesi Keguruan*”, hlm. 113.

juga memiliki tanggungjawab untuk mendorong siswa menjadi kreatif dan memberikan tugas. Hal ini dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.³⁹ Dalam melaksanakan peran sebagai seorang pendorong kreativitas, guru Akidah Akhlak di MA Al-Wathoniyah telah menjalankan perannya dengan baik. Metode pembelajaran diskusi diterapkan dan dilakukan secara berkelompok dilanjutkan penguatan juga penambahan materi dari guru. Dengan metode diskusi yang dilakukan, akan dapat merangsang kreativitas peserta didik khususnya dalam mengemukakan ide atau gagasan.⁴⁰ Dalam mengatasi aksi *bullying*, guru sebagai pendorong kreativitas diharapkan dapat lebih kreatif dan inovatif khususnya pada tahap pembentukan kelompok diskusi. Hal ini bertujuan agar kelompok yang terbentuk bersifat acak, sehingga setiap siswa dapat berinteraksi dengan seluruh teman kelasnya, tanpa memilih dan memandang karakter atau kepribadian setiap individu. Dengan cara ini diharapkan dapat terjalin relasi yang baik antar siswa satu kelas, sehingga secara tidak langsung aksi *bullying* dapat berkurang.

Peran seorang guru yang secara umum dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MA Al-Wathoniyah relevan dengan peran guru menurut Syarifuddin Nurdin. Peran guru ini, adalah guru sebagai pengajar, pembimbing, konselor, evaluator, guru sebagai model/contoh, dan guru sebagai pendorong kreativitas. Sebagian besar peran guru tersebut telah dilaksanakan dengan baik. Namun, peran guru Akidah Akhlak yang secara khusus berjalan beriringan dengan upaya mengatasi aksi *bullying* di MA Al-Wathoniyah adalah sebagai pengajar, pembimbing, serta sebagai model/contoh.

Peran guru pada era industri 4.0 telah mengalami beberapa perubahan jika dibandingkan dengan masa awal era milenial (2000-an). Perubahan ini terjadi sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, peran guru pada masa lalu tidak bisa disamakan dengan peran guru masa kini. Meskipun pada beberapa hal pokok masih sama. Beberapa peran guru masa kini diantaranya dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan mengembangkan soal berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS), mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi, serta menegur dan menindak peserta didik yang melakukan tindak *bullying* di lingkungan sekolah.⁴¹

3. Solusi yang diambil oleh pihak madrasah dalam mengatasi kasus bullying di MA Al-Wathoniyah.

Dengan santernya berita mengenai kekerasan di lembaga pendidikan akhir-akhir ini, pihak madrasah harus berupaya dan menemukan solusi alternatif untuk mencegah dan mengatasi masalah ini. Solusi merupakan sebuah cara atau jalan keluar yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan tekanan.⁴² Dalam mengatasi aksi *bullying* di madrasah, tentu pihak MA Al-Wathoniyah memiliki berbagai upaya yang dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi dan mencegah permasalahan ini semakin parah. Beberapa upaya sudah dilakukan,

³⁹ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, “*Profesi Keguruan*”, hlm. 117.

⁴⁰ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 103.

⁴¹ Ridwan Hasyim, *Saatnya Guru Berpikir*,... hlm. 27.

⁴² Nur Rokhmad, dkk. “Solusi Terhadap Permasalahan Internal dan Eksternal Pada Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto”, *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, (Vol. 02, No. 02, 2020), hlm. 4.

namun masih ada beberapa upaya yang masih direncanakan. Berikut upaya yang sudah dilakukan oleh pihak madrasah:

- a. Memberikan pemahaman, nasihat, dan motivasi kepada siswa tentang berbagai hal, khususnya tentang perilaku terpuji dan tercela. Upaya ini juga sesuai dengan penelitian Devi Damayanti mengenai peran guru dalam mengatasi aksi bullying di MI Al-Azhar Ajung Jember. Pihak madrasah senantiasa memberikan pengertian dan pemahaman kepada peserta didik mengenai dampak negatif aksi bullying.⁴³
- b. Menjadikan guru sebagai tauladan dengan berperilaku, berkata, dan bersikap baik. Hal ini dapat dijadikan sebagai upaya penanaman akhlak terpuji kepada peserta secara tidak langsung. Peran guru Akidah Akhlak sebagai seorang tauladan dengan memberikan contoh berpenampilan rapi, berbicara baik dan bersikap santun, juga telah dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Al-Fatah dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Izza Muttaqin, Fatma Sari, dan Shinta Aditya dengan Judul Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.⁴⁴
- c. Menegakkan tata tertib madrasah. Sehingga bagi siswa yang melanggar aturan ataupun berperilaku yang kurang terpuji di lingkungan madrasah akan dikenai sanksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yubaedi Siron, Mardhiah, Isti Fajriah Nurrahma, dan Anbar Salsabila bahwa seorang guru dapat memberikan sanksi atau hukuman sebagai bentuk peringatan kepada peserta didik yang terus melakukan kesalahan berulang, khususnya apabila peserta didik melakukan aksi *bullying* secara berkepanjangan.⁴⁵
- d. Memberikan sosialisasi secara langsung maupun tidak langsung kepada peserta didik. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai *bullying* secara jelas kepada siswa bahwa aksi ini tidak boleh untuk dilakukan dimanapun tempatnya. Upaya sosialisasi yang dilakukan pihak MA Al-Wathoniyah ini sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh pihak SD Inpres 48 Ambon dalam mengatasi *bullying* dalam penelitian Indramaya dengan judul Sosialisasi Bullying dan Cara Mengatasi Bullying di Sekolah.⁴⁶
- e. Mempererat kerjasama pihak madrasah dengan wali siswa dengan dilakukan pertemuan. Ditindak lanjuti dengan komunikasi yang dilakukan melalui grup Whatsapp. Upaya ini juga dilakukan oleh pihak MI Al-Azhar Ajung Jember pada penelitian Devi Damayanti. Pihak madrasah senantiasa bekerjasama dengan orang tua siswa yang dilakukan secara berkala dalam rangka mengawasi setiap kegiatan siswa baik ketika dirumah untuk mencegah dan mengatasi terjadinya aksi bullying.⁴⁷

Upaya yang masih direncanakan oleh pihak madrasah:

⁴³ Devi Damayanti, “Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying*...”, hlm. 142.

⁴⁴ Ahmad Izza Muttaqin, dkk. “Peran Guru Akidah Akhlak..”, hlm. 13.

⁴⁵ Yubaedi Siron, dkk. “Peran Guru dalam Menghadapi Bully terhadap Anak Gagap dari Teman Sebaya”, *Psycho Idea* (Vol. 19, No. 01, 2021), hlm. 11.

⁴⁶ Indramaya, “Sosialisasi *Bullying* dan Cara Mengatasi *Bullying* di Sekolah”, *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 3, 2023), hlm. 4.

⁴⁷ Devi Damayanti, “Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* Pada Peserta Didik kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Ajung Jember”, *Skripsi* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023), hlm. 140

- a. Pendampingan bersama siswa yang bersifat rutin dan terjadwal oleh pihak Bimbingan Konseling. Pendampingan ini diharapkan akan masuk menjadi mata pelajaran yang dilakukan selama minimal 2 minggu sekali di setiap kelas.
- b. Membuat agenda wajib setiap bulan, berupa supervisi dari kepala madrasah bersama wali kelas dan pihak Bimbingan Konseling mengenai kegiatan pembelajaran, maupun segala hal yang berkaitan dengan peserta didik. Khususnya mengenai aksi *bullying*.

Simpulan

Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas XI dan XII di MA Al-Wathoniyah yaitu: *Bullying* secara verbal seperti memanggil dengan nama orang tua, memanggil dengan julukan tertentu, menyoraki di depan umum, dan aksi sindir yang mengarah ke hal negatif. *Bullying* secara fisik, terjadi dengan tujuan mempermaikan anggota tubuh korban.

Peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi aksi *bullying* yaitu sebagai pengajar, dengan menyampaikan materi pembelajaran Akidah Akhlak. Sebagai pembimbing, memberikan pengarahan terkait akhlak terpuji dan tercela. Sebagai konselor, dengan rasa kepeduliannya terhadap siswa. Sebagai evaluator, dengan senantiasa memberikan soal latihan dalam rangka mengukur kemampuan siswa. Sebagai contoh/model, dengan memberikan tauladan dengan berkata dan berperilaku baik, selain itu juga dengan menjadikan dirinya sebagai sosok uswatan khasanah bagi para siswanya. Serta sebagai pendorong kreativitas dengan memberlakukan metode belajar diskusi.

Solusi yang diberikan oleh sekolah sebagai upaya mencegah dan mengatasi aksi *bullying* adalah dengan pemberian pemahaman, nasihat, dan motivasi; menjadi pribadi guru sebagai tauladan dalam rangka penanaman akhlak; menegakkan tata tertib madrasah; sosialisasi; dan mempererat kerjasama pihak madrasah dengan wali siswa. Selain itu terdapat rencana yang masih diupayakan untuk mencegah aksi *bullying*, yaitu dengan pendampingan dengan siswa yang sifatnya rutin terjadwal. Serta melakukan agenda wajib rapat bulanan berupa supervisi dari kepala madrasah bersama wali kelas dan penanggungjawab Bimbingan dan Konseling.

Daftar Pustaka

- Apriani, Ani. "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 5, No. 2 (2022).
- Damayanti, Devi. "Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Pada Peserta Didik kelas II di Madrasah Ibtidayah Al-Azhar Ajung Jember", *Skripsi* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023).
- Firmansyah, Fitriawan Arif. "Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan *Bullying* di Tingkat Sekolah Dasar", *Jurnal Al-Husna* Vol. 2, No. 3 (2021).
- Fitra, Datuk. *Jadi Guru BK? Siapa Takut!*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Fitrah, Muh., Luthfiyah, *Metodologi Penlitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2017.
- Hasyim, Ridwan. *Saatnya Guru Berpikir dan Bertindak*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2020.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ihsan, Dian. "Rapor Pendidikan 2022 – 2023, Nadiem: 24,4% Siswa Alami Bullying", 20 Juli 2023. Diakses dari *Kompas.com* pada tanggal 22 November 2023 pukul 11.56 WIB.
- Ilyas, Nur Ulfa Meilani. "Penanganan Perilaku Bullying (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar)", *Skripsi*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019).

- Indramaya. "Sosialisasi Bullying dan Cara Mengatasi Bullying di Sekolah", *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1, No. 3 (2023).
- Karwono, Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- Khoirunnisa, Tika. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa di MTsN 1 Magetan", *Skripsi* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).
- Lestari, Daurina. "Siswa MTs Tewas Usai Dibully 9 Teman, Korban Diikat dan Ditendang" (Juni, 2022) diakses dari *Viva.co.id* tanggal 10 September 2023 pukul 10.00 WIB.
- Mahfudzoh, Dwi. "Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Ar-Rahman Tahun Pelajaran 2016/2017", *Skripsi* (Kediri: Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2017)
- Muhlishotin, Maulida Nur. "Cyberbullying Perspektif Hukum Pidana Islam", *al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam* Vol. 03 No.02 (2017).
- Muttaqin, Ahmad Izza, dkk. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenalakan Remaja", *Jurnal TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* Vol. 7 No.1 (2023).
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Standar Pendidikan Guru.
- Ramadhani, Sarah Ayu. "Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah", *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2022.
- Ramdhani, Khalid. "Akhlak Humor Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Ta'lim* Vol. 1 No.1 (2019).
- Rokhmad, Nur, dkk. "Solusi Terhadap Permasalahan Internal dan Eksternal Pada Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto", *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 2 (2020).
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, Dan Prosedur*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2021.
- Sari, Reka Arya Purnama, Yeni Karneli. "Differences in Student Bullying Behavior In terms of Gender and Cultural Background", *Jurnal Neo Konseling* Vol. 02, No. 03 (2020).
- Setyowati, Arum, Siti Irene Astuti Dwiningrum. "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying", *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, (Vol. 7 No. 2 (2020).
- Sirojudin, Akhmad. "Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah", *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* Vol. 6, No. 2 (2019).
- Siron, Yubaedi, dkk. "Peran Guru dalam Menghadapi Bully terhadap Anak Gagap dari Teman Sebaya", *Psycho Idea* Vol. 19, No. 1 (2021).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Trihadi, Dayat, dkk., "Bullying: Analysis of Risk Factors, Protective Factors and Their Impact on Children's Mental Health in the Future", *Journal of Medical and Health Studies* (2022).
- Ulum, Mokhamad Miptakhul. "Sirkulasi Sosiologis dan Psikologis dalam Fenomena Bullying di Pesantren", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* Vol. 10 No. 02 (2021).
- Vasudewa, Regi Pratasyah, Novianti Setuningsih. "KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan", 10 Oktober 2023. Diakses dari *Kompas.com* pada tanggal 22 November 2023 pukul 11.41 WIB.

